



Pengaruh Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah untuk Anak Usia 5–6 Tahun TK Negeri Pembina Kihajar Dewantara Kota Selatan

Mita Sari^{1*}, Adelia Putri Abas², Nayla Faradilla³, Haryanti Huna⁴, Naysila Napulo⁵, Putri Alya Suleman⁶

¹⁻⁶ PGPAUD, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Email : putriabasadelia@gmail.com^{1*}, naylafaradillaa28@gmail.com², haryantihuna@gmail.com³, naysilanapulo05@gmail.com⁴, alyasuleman190@gmail.com⁵, mita_sari@ung.ac.id⁶

Abstract.: The purpose of this study was to examine how problem-based mathematics learning affected the learning interest of 5- to 6-year-old students at the Ki Hajar Dewantara State Kindergarten in South Jakarta. To compare problem-based mathematics learning and conventional learning, this study used a quantitative method and a quasi-experimental design. Problem-based learning is intended to use mathematical problems in children's daily lives. Children in group B were divided into experimental and control groups. To collect data, structured observations were conducted on elements of children's interest in learning. These included enjoyment, focus, activity, and willingness to participate in learning activities. To determine the difference in the level of interest in learning between the two groups, the data obtained was analyzed statistically. The results showed that, compared to conventional learning, problem-based mathematics learning had a significant effect on increasing children's interest in learning. Children showed more enthusiasm, better concentration, active involvement in activities, and critical thinking skills in solving mathematical problems. The results showed that effective problem-based mathematics learning made learning meaningful, enjoyable, and appropriate for the characteristics of early childhood development.

Keywords: Early Childhood; Interest In Learning; Learning; Mathematics; Problem-Based Learning.

Abstrak.: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pembelajaran matematika berbasis masalah berdampak pada minat belajar siswa berusia 5 hingga 6 tahun di TK Negeri Pembina Ki Hajar Dewantara Kota Selatan. Untuk membandingkan pembelajaran matematika berbasis masalah dan pembelajaran konvensional, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan desain eksperimen semu, atau quasi-eksperimen. Pembelajaran berbasis masalah dimaksudkan untuk menggunakan masalah matematis dalam kehidupan sehari-hari anak. Anak-anak kelompok B dibagi ke dalam kelompok eksperimen dan kontrol. Untuk mengumpulkan data, observasi terstruktur dilakukan terhadap elemen minat belajar anak. Ini termasuk kesenangan, fokus perhatian, keaktifan, dan keinginan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Untuk mengetahui perbedaan tingkat minat belajar antara kedua kelompok, data yang diperoleh dianalisis secara statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, pembelajaran matematika berbasis masalah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan minat belajar anak. Anak-anak menunjukkan lebih banyak antusiasme, konsentrasi yang lebih baik, keterlibatan aktif dalam kegiatan, dan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah matematika. Hasil menunjukkan bahwa pembelajaran matematika berbasis masalah yang efektif membuat belajar bermakna, menyenangkan, dan sesuai dengan ciri-ciri perkembangan anak usia dini.

Kata Kunci: Anak Usia Dini; Matematika; Minat Belajar; Pembelajaran Berbasis Masalah; Pembelajaran.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap awal yang sangat menentukan dalam perkembangan kognitif anak. Pada rentang usia 5–6 tahun anak mulai menunjukkan kemampuan berpikir logis sederhana, keterampilan klasifikasi, serta kesiapan untuk menyelesaikan masalah matematis yang bersifat konkret. Oleh karena itu, pembelajaran matematika pada tingkat PAUD perlu dirancang agar bersifat bermakna, kontekstual, dan memanfaatkan media konkret.

Menurut Firdaus, (2016) pelajaran matematika di sekolah merupakan pelajaran yang bersifat abstrak, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang tepat untuk mengajarkan matematika agar siswa lebih mudah memahami konsep yang terkandung dalam setiap materi yang dipelajari. Karena sampai saat ini masih banyak kesulitan yang dihadapi siswa dalam belajar matematika. Hal ini disebabkan karena banyaknya faktor-faktor tertentu, seperti anggapan bahwa pembelajaran matematika itu sulit.

Menurut Nisa & Rayungsari, (2024) model pembelajaran matematika merupakan alat yang penting bagi guru untuk membuat pembelajaran yang menarik, efektif, dan menyenangkan bagi siswa. Model pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa memahami konsep matematika dengan lebih mudah dan meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran matematika juga dikatakan suatu kerangka kerja yang dirancang untuk membantu guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran matematika. Menurut Papandreou dan Tsiouli (2020) dalam (Yuliyanti Ningrum et al., 2022) bahwa matematika adalah konstruksi budaya yang mencakup sistem simbolik, struktur yang ketat, aturan dan aterfak, meskipun sifatnya formal dan abstrak namun meresapi banyak kegiatan kita sehari-hari dan kehidupan anak-anak. Menurut Aisyah (2025) pendidikan matematika yang ideal dapat diwujudkan dengan menyajikan materi ajar matematika sesuai dengan tahap perkembangan anak, pendidikan yang dilakukan harus sesuai dengan tingkat usia pertumbuhan dan perkembangan agar anak dapat berkembang sebagaimana mestinya.

Menurut Lubis & Umar (2022) dalam (Aisyah, 2025) pembelajaran matematika pada anak usia dini dapat dilaksanakan secara menyenangkan dan membuat anak senang melakukannya. Anak mula dapat memahami konsep matematika dengan cara bermain sambil belajar Mengembangkan konsep belajar matematika pada anak usia dini dapat dilakukan, diantaranya: 1) Mengembangkan konsep angka pada anak, 2) Mengembangkan pola konsep dan hubungan, 3) Mengembangkan konsep hubungan geometri, 4) Mengembangkan konsep pengukuran, 5) Mengembangkan konsep pengumpulan, pengaturan dan tampilan data. Tentunya ini semua dilakukan bersama dengan guru dalam situasi yang menyenangkan.

Menurut Ulfah, dkk., (2015) dalam (Setyaningtyas, 2019) bahwa, matematika merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan pendidik dalam membantu anak dalam memecahkan masalah sehari-hari. Untuk membantu anak menghubungkan antara kejadian sehari-hari dan pembelajaran matematika adalah dengan mengembangkan permasalahan yang berasal dari dunia nyata melalui pengalaman anak sehari-hari. Hal tersebut bertujuan agar anak lebih mudah memahami konsep kehidupan dengan pemecahan masalah matematika, sehingga

dalam menyelesaikan masalahnya anak dapat berpikir secara logis dan sistematis.

Realita menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa anak yang kemampuan pemecahan masalah matematikanya kurang. Dari beberapa uraian di atas, menunjukkan pentingnya mempelajari matematika dalam menata kemampuan berpikir pada anak, bernalar, terutama dalam pemecahan masalah.

Menurut Putri, (2023) salah satu model pembelajaran yang bisa melibatkan anak dalam pemecahan masalah adalah *problem based learning* yaitu kegiatan berfokus pada masalah. Istilah berfokus berarti bahwa fokus utama pembelajaran adalah pada suatu topik unit atau isi. Pembelajaran berbasis masalah artinya salah satu strategi pembelajaran yg dipergunakan pengajar selama proses pembelajaran, menggunakan masalah menjadi tahap pengumpulan data buat mendorong anak berpikir kritis dan belajar untuk menyelesaikan masalah secara individu atau kelompok kecil. Pembelajaran ini memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan penelitian secara aktif dalam memecahkan masalah. Pembelajaran bisa membentuk keterampilan berpikir tingkat tinggi dan menaikkan tingkat berpikir kritis anak.

Menurut Sumarti, (2016) berkenaan dengan pentingnya kemampuan pemecahan masalah, *National Council of Teacher of Mathematics* (NCTM, 2000) mengatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran matematika di sekolah, guru harus memperhatikan lima kemampuan matematika yaitu: koneksi (*conections*), penalaran (*reasoning*), komunikasi (*communications*), pemecahan masalah (*problem solving*), dan representasi (*representations*). Oleh karena itu, guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah matematis dalam diri siswa baik dalam bentuk metode pembelajaran yang dipakai, maupun dalam evaluasi berupa pembuatan soal yang mendukung.

Menurut Triyanto & Meiliasari, (2024) pengembangan kemampuan pemecahan masalah diperlukan karena melalui proses tersebut, siswa dapat melatih diri untuk memahami masalah dengan baik, menganalisis dengan tepat, memilih strategi yang sesuai, melakukan perhitungan, serta mengevaluasi hasil kerja mereka. Pemecahan masalah menjadi aspek penting dalam kurikulum matematika karena dalam proses pembelajaran maupun penerapannya, siswa memiliki kesempatan untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya untuk mengatasi masalah yang bersifat kompleks.

Menurut Hadi & Radiyatul (2014) dalam (Wena 2013) kemampuan pemecahan masalah sangat penting artinya bagi siswa dan masa depannya. Para ahli pembelajaran sepakat bahwa kemampuan pemecahan masalah dalam batas-batas tertentu, dapat dibentuk melalui bidang studi dan disiplin ilmu yang diajarkan. Menurut Herdiyansyah, (2019)

Pembelajaran berbasis masalah dalam matematika sangat menarik bila diterapkan dengan baik. Peserta didik akan berusaha untuk menghubungkan pengalaman yang ada pada dirinya dengan masalah yang diberikan.

Kemampuan pemecahan masalah matematis anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru menghadirkan pembelajaran yang bermakna, menantang, dan mampu mendorong rasa ingin tahu anak. Guru dituntut untuk kreatif dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya memberikan konsep matematika secara langsung, tetapi juga menghadirkan situasi atau permasalahan yang mendorong anak berpikir, menduga, menganalisis, serta menemukan solusi melalui proses eksplorasi. Pada usia taman kanak-kanak, pembelajaran matematika tidak hanya berfokus pada kemampuan calistung, tetapi harus dikemas melalui kegiatan bermain yang memberikan kesempatan anak untuk mencoba, bertanya, dan menemukan jawaban secara mandiri menggunakan model pembelajaran yang tepat seperti *Problem Based Learning*.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di TK Negeri Pembina Kihajar Dewantara Kota Selatan, ditemukan bahwa anak lebih terlibat dan menunjukkan pemikiran logis ketika guru memberikan pembelajaran berbasis masalah dibandingkan

menggunakan metode konvensional. Pada pembelajaran konvensional, anak terlihat pasif, hanya mendengarkan instruksi, dan kurang menunjukkan inisiatif dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Sebaliknya, ketika guru menghadirkan kegiatan berbasis masalah seperti permainan mencari solusi, menghitung benda konkret untuk memecahkan situasi sehari-hari, atau menemukan pola dari permasalahan sederhana, anak terlihat lebih fokus, aktif bertanya, berdiskusi, dan menunjukkan antusiasme dalam menemukan solusi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna, menantang, dan memberikan ruang bagi anak untuk menggunakan kemampuan berpikir kritis dalam situasi nyata.

Oleh karena itu, diperlukan penerapan model *Problem Based Learning* sebagai salah satu pendekatan yang dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematis sejak usia dini. Pembelajaran ini tidak hanya membantu anak memahami konsep, tetapi juga membangun pola pikir logis, sistematis, serta rasa percaya diri dalam menyelesaikan masalah secara mandiri maupun berkelompok. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penerapan *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis anak usia 5–6 tahun di TK Negeri Pembina Kihajar Dewantara Kota Selatan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran matematika yang lebih

aktif, efektif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen semu untuk mengetahui pengaruh pembelajaran matematika berbasis masalah terhadap minat belajar anak usia dini di TK Negeri Pembina Kihajar Dewantara Kota Selatan, yang berlokasi di Jl. Jamaludin Malik, Limba U Dua, Kota Selatan, Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan minat belajar anak saat mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional dan ketika belajar menggunakan pembelajaran matematika berbasis masalah.

Kelompok Kontrol (Pembelajaran Konvensional), di mana guru menggunakan pembelajaran konvensional, di mana anak hanya mendengarkan penjelasan tanpa bantuan media yang mengaitkannya dengan pemecahan masalah matematika sehari-hari. Kelompok Eksperimen (Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah), yang mana guru menggunakan pembelajaran matematika berbasis masalah. Metode ini melibatkan anak dalam kegiatan yang

mengharuskan mereka memecahkan masalah matematika sederhana yang relevan dengan kehidupan mereka, seperti menghitung benda atau membandingkan ukuran, sebagai media interaktif.

Dari perbandingan dua jenis kegiatan ini, peneliti mengamati perubahan minat belajar anak selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta penelitian adalah anak usia 5 sampai dengan 6 tahun (Kelompok B) yang berada pada masa aktif belajar melalui bermain. Populasi di TK tersebut berjumlah 70 anak. Sampel penelitian ini adalah sebanyak 6 anak dari Kelompok B. Purpose sampling (pemilihan sampel berdasarkan tujuan tertentu) digunakan untuk memilih enam anak ini, didasarkan pada kebutuhan penelitian untuk mengamati secara langsung perubahan perilaku belajar secara lebih fokus.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung selama kegiatan belajar berlangsung. Peneliti memperhatikan aspek-aspek minat belajar seperti rasa senang anak dalam mengikuti kegiatan, fokus anak saat mengikuti kegiatan pemecahan masalah matematika, keaktifan anak dalam merespon dan berinteraksi, semangat mereka saat menyelesaikan tugas matematika berbasis masalah.

Selain itu, peneliti juga mencatat hasil kegiatan anak dan melakukan dokumentasi untuk memperkuat data pengamatan. Data yang diperoleh kemudian dihitung dan dibandingkan antara minat belajar saat menggunakan pembelajaran konvensional dan saat menggunakan

pembelajaran matematika berbasis masalah.

Perbandingan ini digunakan untuk melihat apakah terdapat perbedaan minat belajar yang jelas antara kedua metode tersebut. Hasil akhir penelitian ini akan menunjukkan seberapa besar pengaruh penggunaan pembelajaran matematika berbasis masalah terhadap peningkatan minat belajar anak di TK Negeri Pembina Kihajar Dewantara Kota Selatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Negeri Pembina Kihajar Dewantara Kota Selatan mengenai Pengaruh Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah untuk Anak Usia 5–6 Tahun, diperoleh temuan bahwa sebelum penerapan pembelajaran berbasis masalah, anak cenderung pasif, kurang antusias, dan mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika melalui metode konvensional. Namun, setelah pendekatan pembelajaran berbasis masalah diterapkan, terlihat peningkatan yang signifikan pada keaktifan, motivasi, dan kemampuan berpikir kritis anak. Mereka menjadi lebih fokus, mampu bekerja sama dalam kelompok, serta menunjukkan keberanian dalam menjawab dan memecahkan masalah yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika berbasis masalah memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, menyenangkan, dan membantu anak dalam memahami konsep matematika secara konkret serta aplikatif sesuai tahap perkembangan mereka.

Rentang skor minat belajar anak dengan metode pembelajaran biasa yaitu 1 = Rendah, 2 = Cukup, 3 = Baik, dan 4 = Sangat Baik.

Tabel 1. Minat Belajar Anak Dalam Pembelajaran matematika Dengan Metode Pembelajaran Konvensional

No.	Nama Anak	Aspek-Aspek				Skor Total	
		Minat Belajar Anak Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Metode Konvensional					
		Senang (1-4)	Fokus (1-4)	Aktif (1-4)	Semangat (1-4)		
1.	Rey	1	2	1	1	5	
2.	Taufik	2	2	1	1	6	
3.	Sigid	1	1	2	2	6	
4.	Ratu	2	2	1	1	6	
5.	Dila	1	1	2	1	5	
6.	Alya	1	2	1	1	5	
Rata-Rata		1,3	1,6	1,3	1,16	5,5	

Rentang skor minat belajar anak dengan menggunakan media pembelajaran interaktif (mewarnai kaligrafi) yaitu 1 = Rendah, 2 = Cukup, 3 = Baik, dan 4 = Sangat Baik.

Tabel 2. Minat Belajar Anak Dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah

No.	Nama Anak	Aspek-Aspek				Skor Total	
		Minat Belajar Anak Dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah					
		Senang (1-4)	Fokus (1-4)	Aktif (1-4)	Semangat (1-4)		
1.	Rey	3	2	3	3	11	
2.	Taufik	2	3	2	3	10	
3.	Sigid	4	3	3	3	13	
4.	Ratu	3	3	4	4	14	
5.	Dila	2	3	2	2	9	
6.	Alya	4	2	4	3	13	
Rata-Rata		3	2,6	3	3	11,6	

Rentang skor perbandingan rata-rata minat belajar anak yaitu 1-4 = Sangat Rendah (Anak hampir tidak menunjukkan minat belajar, kurang fokus, pasif, dan tidak bersemangat), 5-8 = Rendah (Anak cukup tertarik sesekali tetapi mudah bosan, fokus kurang stabil, dan aktivitas belajar masih minim), 9-12 = Baik (Anak tampak meinkmati kegiatan, cukup fokus, aktif, dan menunjukkan semangat belajar), dan 13-16 = Sangat Baik (Anak sangat antusias, fokus dari awal sampai akhir, aktif bertanya/menjawab, dan sangat bersemangat mengikuti kegiatan).

Tabel 3. Perbandingan Rata-Rata Minat Belajar Anak Dalam Pembelajaran Matematika

Metode Pembelajaran	Rata-Rata Skor Minat Belajar
Pembelajaran Konvensional	5,5
Media Interaktif (Mewarnai Kaligrafi)	11,6

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa minat belajar anak di TK Negeri Pembina Kihajar Dewantara lebih tinggi ketika menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dibandingkan saat menggunakan model pembelajaran konvensional. Pada model pembelajaran konvensional, rata-rata skor minat belajar anak adalah 5,5. Sedangkan pada pembelajaran matematika berbasis masalah, rata-rata skor minat belajar anak meningkat menjadi 11,6. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran matematika berbasis masalah dapat membuat anak lebih senang, fokus, aktif, dan bersemangat dalam belajar di TK Negeri Pembina Kihajar Dewantara.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran matematika berbasis masalah memberikan pengaruh yang cukup jelas terhadap minat belajar anak di TK Negeri Pembina Kihajar Dewantara. Penelitian ini telah menghasilkan beberapa temuan berdasarkan implementasi pembelajaran berbasis masalah dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran berbasis masalah lebih baik secara signifikan dalam peningkatan kemampuan berpikir reflektif matematis siswa dibanding dengan pembelajaran konvensional. Lebih lanjut, keberhasilan pembelajaran matematika berbasis masalah dalam penelitian ini bergantung pada desain masalah autentik dan peran guru sebagai fasilitator, yang memungkinkan anak menghubungkan matematika dengan dunia nyata. Hal ini konsisten dengan rekomendasi Kurikulum Merdeka untuk PAUD, yang menekankan pembelajaran bermakna melalui bermain. Implikasinya, guru PAUD disarankan mengintegrasikan pembelajaran matematika berbasis masalah secara rutin untuk membangun fondasi minat belajar jangka panjang bagi anak.

Menurut Lestari, dkk (2018) mengaplikasikan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran matematika secara tepat dan berulangulang maka dapat meningkatkan kemampuan personal siswa yang bersangkutan dan menjadikan siswa lebih percaya diri untuk mengungkapkan gagasannya. Melihat kelebihan pembelajaran berbasis masalah tersebut, maka pembelajaran berbasis masalah diduga mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Tujuan pelaksanaan pembelajaran ini dapat menanamkan pengetahuan yang diperoleh siswa secara bertahan lama, mudah diingat dan mudah diterapkan pada situasi baru. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran konvensional kurang sesuai dengan cara belajar anak usia dini yang membutuhkan stimulasi visual dan aktivitas yang melibatkan mereka secara langsung.

Menurut Wildaniati, (2024) dalam (Julita, 2018), pembelajaran berbasis masalah dirancang untuk mendukung perkembangan kemampuan pemecahan masalah melalui penerapan penalaran yang reflektif, rasional, analitis, dan sintesis. Menurut Pradnyana, (2013) pembelajaran berbasis masalah memberikan ruang yang baik untuk pengembangan pengetahuan dalam pelajaran matematika sehingga peserta didik dapat berpikir secara kritis, mengembangkan inkuiri dan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri dalam menghadapi permasalahan yang diberikan serta mengembangkan penyelesaian masalah dengan berbagai cara dalam mengidentifikasi persoalan. Menurut Herdiansyah, (2019) pembelajaran berbasis masalah dalam matematika menarik bila di

terapkan dengan baik. Peserta didik akan berusaha untuk menghubungkan pengalaman yang ada pada dirinya dengan masalah yang di berikan. Penerapan pembelajaran matematika berbasis masalah tidak hanya meningkatkan minat, tetapi juga secara fundamental mengembangkan kemampuan berpikir anak. Kemampuan pemecahan masalah (*Problem Solving*) merupakan salah satu kemampuan matematika yang penting (bersama koneksi, penalaran, komunikasi, dan representasi) yang harus diperhatikan guru dalam pembelajaran matematika. Dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah, anak dilatih untuk memahami masalah, menganalisis, memilih strategi, melakukan perhitungan, serta mengevaluasi hasil kerja mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah sangat efektif dalam membentuk keterampilan berpikir tingkat tinggi dan meningkatkan tingkat berpikir kritis anak sejak usia dini.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika melalui model pembelajaran berbasis masalah mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung focus belajar matematika anak usia dini. Anak-anak yang awalnya cepat bosan saat model pembelajaran konvensional berubah menjadi model pembelajaran berbasis masalah. Hal ini sejalan dengan kebutuhan perkembangan mereka yang belajar melalui aktivitas langsung dalam pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran matematika dalam model pembelajaran berbasis masalah bukan hanya membantu anak memahami materi, tetapi juga membuat proses belajar terasa lebih bermakna dan menyenangkan.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran matematika berbasis masalah, anak menjadi lebih aktif dalam berkomunikasi dan bekerja sama dengan teman sebaya. Situasi ini menciptakan interaksi sosial yang positif serta mendorong anak untuk saling bertukar ide dan strategi dalam menyelesaikan tantangan matematika yang diberikan. Guru berperan penting dalam memberikan pertanyaan pemantik sehingga anak terdorong untuk berpikir lebih jauh dan menemukan solusi secara mandiri. Proses ini tidak hanya membangun pemahaman konseptual matematika, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial-emosional anak seperti kepercayaan diri, kemampuan mengambil keputusan, serta ketekunan saat menghadapi tugas yang menantang. Dengan demikian, pembelajaran matematika berbasis masalah tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan holistik anak usia dini.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran matematika berbasis masalah (*Problem Based Learning/PBL*) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan minat belajar dan kemampuan berpikir reflektif matematis anak di TK Negeri Pembina Kihajar Dewantara. Dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, PBL mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna bagi anak usia dini. Melalui rangkaian kegiatan pemecahan masalah yang sesuai perkembangan anak, model ini membuat anak lebih percaya diri untuk mengungkapkan gagasan, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta mampu menghubungkan pengalaman sehari-hari dengan konsep matematika. Temuan ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional kurang efektif karena kurang melibatkan pengalaman langsung yang sangat dibutuhkan oleh anak usia dini.

hasil penelitian, agar pendidik menerapkan model pembelajaran berbasis masalah secara konsisten dalam kegiatan matematika karena terbukti mampu meningkatkan minat belajar, pemahaman konsep, serta kemampuan berpikir kritis anak. Guru perlu merancang permasalahan yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari anak, serta memanfaatkan media konkret dan visual untuk memperkuat pengalaman belajar yang bermakna. Selain itu, pelatihan dan pendampingan bagi guru terkait penerapan pembelajaran berbasis masalah perlu terus ditingkatkan agar pelaksanaannya lebih optimal dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Penelitian selanjutnya juga dianjurkan untuk mengkaji penerapan model ini pada aspek perkembangan lain, sehingga manfaatnya dapat diketahui secara lebih menyeluruh.

DAFTAR REFERENSI

Aisyah, N., & Sitorus, A. S. (2025). Pengaruh pembelajaran berbasis STEAM terhadap kemampuan matematika awal anak usia dini 5–6 tahun di TK Aisyiyah Busthanul Athfal 18 Medan Area. *Journal of Contemporary Research*, 2(2), 707–723. <https://doi.org/10.61253/tajsm42>

Anggiana, A. D. (2019). Implementasi model problem based learning (PBL) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. *Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*, 4, 56–69.

Aripin, U. (2015). Meningkatkan kemampuan pemahaman matematika siswa SMP melalui pendekatan pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi*, 2(1), 120–127. <https://doi.org/10.22460/p2m.v2i1p120-127.171>

Firdaus, A. M. (2016). Efektivitas pembelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing. *Jurnal Tadris Matematika*, 9(1), 61–74. <https://doi.org/10.20414/betajtm.v9i1.1>

Herdiansyah, K. (2019). Pembelajaran matematika berbasis masalah. *Jurnal Eksponen*, 9(1), 28–34. <https://doi.org/10.47637/eksponen.v9i1.130>

Lestari, S., Dantes, N., & Sariyasa. (2018). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.23887/jpdi.v2i1.2686>

Masamah, U. (2017). Peningkatan kemampuan berpikir reflektif matematis siswa SMA melalui pembelajaran berbasis masalah ditinjau dari kemampuan awal matematika. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, 1, 1–18.

Nisa, F. Z., & Rayungsari, M. (2024). Efektivitas model pembelajaran matematika di sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 99–106. <https://doi.org/10.56916/jp.v3i2.892>

Pradnyana, P. B., Marhaeni, A. A. I. N., & Candiasa, I. M. (2013). Pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar matematika siswa kelas IV sekolah dasar. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 3.

Putri, R. R. A., Parwoto, & Rusmayadi. (2023). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 41–54. <https://doi.org/10.33367/piaud.v3i2.4026>

Setyaningtyas, P., Wahyuningsih, S., & Syamsuddin, M. M. (2019). Efektivitas brain based learning terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Kumara Cendekia*, 7(3), 244–256. <https://doi.org/10.20961/kc.v7i3.36440>

Siswanto, E., & Meiliasari. (2024). Kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran matematika: A systematic literature review. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, 8, 45–59. <https://doi.org/10.21009/jrpms.081.06>

Sumartini, T. S. (2016). Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa melalui pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP Garut*, 5, 148–158. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v5i2.391>

Sutarto Hadi, R. (2014). Metode pemecahan masalah menurut Polya untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah matematis di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 53–61. <https://doi.org/10.20527/edumat.v2i1.603>

Wildaniati, Y., Santoso, A., & Dewi, R. S. I. (2024). Pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 12–26.

Yuliyantiningrum, C., Hafidah, R., & Syamsuddin, M. M. (2022). Penerapan pembelajaran matematika anak kelompok B di TK BA Aisyiyah Sidowayah. *Early Childhood Education and Development Journal*, 4, 103–112.